

PANDANGAN RASHĪD RIḌĀ TERHADAP ISRĀILIYĀT DAN ALKITAB DALAM TAFSĪR AL-MANĀR

Muhammad Akrom Adabi

Pesantren Al-Anwar 3 Putra

akromadabi@gmail.com

Abdullah Mubarak

STAI Al-Anwar Sarang-Rembang

Broekoly@gmail.com

Abstract

This paper studies on Rashīd Riḍā's view on *isrāiliyyāt* and the Bible in his tafsir al-Manār. As a reformer in the field of exegesis, Riḍā found urgent necessity in returning al-Qur'an to its original purpose which is to give guidance. The problem is that Riḍā saw many authors of exegesis work (mufassir) before him give profuse and unnecessary exegetical discussion. To Riḍā, displaying this kind of lavish information diverts from the original vision of al-Qur'an and cannot be tolerated. In this case, Riḍā resolutely opposes the quotation of *isrāiliyyāt*. Interestingly, behind this stance, Riḍā quotes the Bible in his work. This becomes the main focus of this study; how Riḍā views *isrāiliyyāt* and the Bible, what is the essential difference between the two according to Riḍā, and what is the reason behind his quotation of the bible and his opposition against *isrāiliyyāt*?

To analyze this topic, descriptive-analytical method is used. The result is, it is found that according to Riḍā, *isrāiliyyāt* are just unfounded stories and not worth quoting. While the Bible in Riḍā's view is a holy book containing the New and Old Testament the truth of which is believed by the People of the Book themselves. In this case, Riḍā believes that the source worth quoting is only one which is *ṣaḥīḥ* and *marfū'* from the Prophet. Whenever it has to be from the People of the Book, one should quote from the Bible even though Riḍā himself realizes that there are many oddities in it. There are several reasons behind Riḍā's quoting the Bible (1) Bible is still sourced to the books of Ahl al-Kitab. (2) Bible becomes the guidance of Ahl al-Kitab. (3) Bible can be accounted for according to the Bible. (4) Bible does not have negative motives toward Islam.

Key words: Rashīd Riḍā, *Tafsir al-Manār*, *isrāiliyyāt*, the Bible

Abstrak

Tulisan ini menela'ah pandangan Rashīd Riḍā terhadap *isrāiliyyāt* dan Alkitab dalam Tafsir al-Manār. Sebagai seorang pembaharu tafsir, Riḍā merasa ada kebutuhan yang mendesak untuk mengembalikan al-Qur'an sebagaimana diturunkan, yakni sebagai pemberi petunjuk. Riḍā menemukan ada banyak sekali mufassir pendahulu yang justru memberikan berbagai macam pembahasan tafsir yang berlebihan. Bagi Riḍā, menampilkan berbagai macam informasi yang justru menjauhkan visi awal al-Qur'an adalah hal yang tidak bisa dibenarkan. Dalam hal ini, Riḍā menentang keras pengutipan *isrāiliyyāt*. Menariknya, dibalik penolakan itu, Riḍā justru tanpa segan-segan mengutip Alkitab. Bagaimana pandangan Riḍā terhadap *isrāiliyyāt* dan Alkitab. Apa esensi

perbedaan keduanya menurut Riḍā, serta apa alasan pengutipannya terhadap Alkitab dan penolakannya terhadap *isrāīliyāt* menjadi fokus kajian ini.

Dalam menelusuri permasalahan ini, digunakan metode deskriptif analitis. Hasilnya, ditemukan bahwa menurut Riḍā, *isrāīliyāt* adalah kisah-kisah yang tidak berdasar yang tidak layak dikutip. Sedangkan Alkitab dalam pandangan Riḍā adalah sebuah kitab suci yang berisi ajaran Injil dan Taurat yang masih diyakini kebenarannya oleh Ahli Kitab itu sendiri. Dalam hal ini, Riḍā meyakini bahwa yang layak dikutip adalah yang *ṣaḥīḥ marfū'* dari Nabi. Kalau pun harus dari Ahli Kitab maka hanya diperbolehkan dengan mengutip dari Alkitab. Ada beberapa alasan yang mendasari pengutipan Alkitab oleh Riḍā (1) Alkitab, sumbernya masih Alkitab yang ada pada Ahli Kitab, (2) Alkitab dijadikan pegangan oleh Ahli kitab, (3) Alkitab bisa dipertanggungjawabkan menurut Alkitab, (4) Alkitab tidak memiliki motif negatif terhadap Islam.

Kata kunci : Rashīd Riḍā, *Tafsir al-Manār*, *Isrāīliyāt*, Alkitab

A. Pendahuluan

Ketika Nabi masih hidup, ada kemudahan bagi para sahabat untuk memahami al-Qur'an. Mereka dapat dengan mudah langsung menanyakan kepada Nabi saat menemukan kejanggalan. Akan tetapi sepeninggal nabi, detail pemahaman terhadap al-Qur'an tidak bisa mereka rujuk lagi kepada Nabi. Dalam mendalami dan memahami makna al-Qur'an, para sahabat terkadang mencari penjelasan dalam al-Qur'an itu sendiri.¹ Di samping mereka mencoba mencari penjelasan dari ayat-ayat lain sebagai alat bantu untuk memahami al-Qur'an, para sahabat juga mencari hadis-hadis Rasulullah. Cara-cara penafsiran dengan hadis seperti ini kemudian dikenal dengan tafsir *bi al-ma'thūr*. Langkah selanjutnya yang mereka tempuh ialah menanyakannya kepada sahabat yang menyaksikan *aṣbāb al-nuzūl* ayat. Manakala mereka tidak menemukan jawaban dalam hadis Nabi atau sahabat yang memahami bentuk konteks ayat-ayat tersebut, mereka melakukan ijtihad.²

Selain bertanya kepada para sahabat senior sebagai sumber informasi bagi penafsiran al-Qur'an, mereka juga bertanya kepada sahabat-sahabat dari kalangan Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) yang telah masuk Islam, terutama pada ayat-ayat yang bercerita tentang umat-umat terdahulu. Hal itu mereka lakukan lantaran sebagian tema dalam al-Qur'an memiliki persamaan dengan yang ada dalam kitab mereka.³

Penafsiran seperti itu terus berkembang sejalan dengan perkembangan pemikiran manusia dan kebutuhannya akan urgensi al-Qur'an sebagai "petunjuk" bagi kehidupan.

¹Muḥammad Ḥusain al-Dhahaby, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (tk: Mus'ab Ibn 'Umayr al-Islāmiyah, 2004), hlm. 31.

² Ibid., hlm. 45.

³ Ibid., hlm. 123.

Sampai-sampai tanpa disadari bercampurlah hadis-hadis ṣaḥīḥ dengan *isrāīliyyāt*. Kehadiran *isrāīliyyāt* dalam penafsiran al-Qur'an itulah yang menjadi polemik di kalangan para ahli tafsir al-Qur'an. Ada ulama yang setuju dengan masuknya *isrāīliyyāt* dalam penafsiran, namun tetap dengan seleksi yang ketat, tidak semua *isrāīliyyāt* dapat diterima. Di antara tokoh ini, muncul nama seperti Ḥusein al-Dhahabī.⁴ Hal senada juga diungkapkan oleh Ibnu Taimiyyah dalam bukunya *Uṣūl al-Tafsīr*.⁵

Di sisi lain, ada pula ulama yang tetap enggan menerima kehadiran *isrāīliyyāt* dalam penafsiran. Bagi mereka, *isrāīliyyāt* telah memperkeruh khazanah tafsir al-Qur'an. Salah satunya adalah al-Marāghī. Dalam pembukaan tafsirnya, al-Marāghī menyayangkan sikap pengutip *isrāīliyyāt*. Baginya, pengutip *isrāīliyyāt* tidak ubahnya seperti pencari kayu di malam hari, yang bukannya mengumpulkan kayu atau emas, tetapi malah mengumpulkan kotoran sebab keruhnya validitas *isrāīliyyāt*. Pada gilirannya, menurut al-Marāghī, *isrāīliyyāt* justru mengurangi nilai keilmiahannya itu sendiri.⁶

Diantara nama-nama lain, munculah Rashīd Riḍā. Sebagai pembaharu tafsir al-Qur'an, Riḍā merasa jenuh dengan sikap para mufassir pendahulu yang terlalu sibuk dengan hal-hal yang justru tafsir tiada berkepentingan dengannya. Rashīd Riḍā dengan tafsir *al-Manār*-nya menawarkan pandangan-pandangan yang diklaim sebagai bentuk revolusi dalam penafsiran. Sehingga, refilterisasi tafsir menjadi sesuatu yang tidak bisa ditawarkan lagi untuk mengembalikan tafsir kepada tujuan awal, yakni menjelaskan al-Qur'an.⁷

Tafsir al-Manār merupakan salah satu kitab tafsir populer di kalangan peminat studi al-Qur'an. Tafsir ini dianggap memiliki peranan penting dalam pencerahan pemikiran agama. Tokoh yang berjasa meletakkan dasar-dasar dalam tafsir ini adalah Muḥammad Abduh yang dikembangkan oleh muridnya, Sayyid Muḥammad Rashīd Riḍā. Sepakat dengan Abduh, di dalam tafsirnya, Riḍā begitu menjauhi *isrāīliyyāt*, bahkan olehnya, *isrāīliyyāt* dianggap justru menjauhkan pembaca dari sisi kehidayahan al-Qur'an.⁸

Menariknya dibalik penolakan Riḍā terhadap *isrāīliyyāt*, ia justru mengutip Alkitab yang notabennya bagian dari Ahli kitab. Pengutipan itu sebagai mana yang Rashīd Riḍā

⁴ Ibid., hlm. 130.

⁵ Ḥusain al-Dhahabī, *Isrāīliyyāt fī Tafsīr wa al-Ḥadīth* (Kairo : Maktabah Wahbah, t.th), hlm. 53.

⁶ Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* (Mesir : Shirkah Maktabah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥablī wa Awlāduhu, 1365 H), juz 1, hlm. 19.

⁷ Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār* (Mesir : Hay'ah al-Miṣriyah, 1990), juz 5, hlm. 28.

⁸ Ibid., hlm. 14.

praktikan terhadap Perjanjian Baru ketika menafsirkan surat al-A'rāf ayat 144 mengenai dipilihnya Nabi Musa sebagai utusan.⁹

Maka ada beberapa permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini. *Pertama*, Bagaimana pandangan Rashīd Riḍā terhadap *isrāīliyāt* dan Alkitab?. *Kedua*, Apa perbedaan esensi *isrāīliyāt* dan Alkitab menurut Rashīd Riḍā?. *Ketiga*, Apa alasan penolakan Rashīd Riḍā terhadap *isrāīliyāt* dan penerimaannya terhadap Alkitab?

B. Rashīd Riḍā Dan *Tafsir al-Manār*

1. Biografi Rashīd Riḍā

a. Sekilas Tentang Rashīd Riḍā

Sayyid Muḥammad Rashīd Riḍā adalah salah seorang tokoh pembaharu Islam modern. Nama lengkapnya adalah Muḥammad Rashīd bin Ali Riḍā bin Syamsuddīn bin Bahā'uddīn al-Qalmuni al-Ḥusaini. Ia Lahir pada Rabu, 27 Jum'ādil Ulā tahun 1282 H, bertepatan dengan 8 Oktober 1865 M di daerah Qalamun, sebelah selatan kota Tripoli Lebanon. Saat itu Lebanon merupakan bagian dari kerajaan Turki Usmani.¹⁰

Riḍā adalah seorang bangsawan Arab yang mempunyai garis keturunan dari ayah-ibu langsung dari Sayyidina Husain, putra Ali bin Abi Thalib dan Fatimah putri Rasulullah. Oleh karena itu, ia mendapat gelar “*sayyid* ”.¹¹ Menurut Shahin, gelar “*sayyid*” ini memberikan Riḍā posisi sosial yang tinggi bagi Rashīd Riḍā dan keluarganya. Sehingga memudahkan baginya untuk menancapkan pengaruh di masyarakat baik dalam bidang sosial, politik maupun agama.¹²

Muḥammad Rashīd Riḍā dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga terhormat dan taat beragama. Ayahnya adalah seorang terkemuka di

⁹ Ibid., hlm. 150.

¹⁰ Fahd al-Rūmy, *Manhaj al-Madrasah al-'Aqliyah al-Ḥadithah fī al-Tafsīr* (Riyadh : Muassasah al-Risālah, 1983), hlm. 172.

¹¹ Ibid., hlm. 170.

¹² Emad Eldin Sahin, *Modernisasi Bukan Westernisasi*, terj. M. Hefni (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2002), hlm. 11.

daerah kelahirannya dan juga merupakan seorang imam masjid.¹³ Hal ini kemudian membentuk karakter Riḍā untuk memiliki kepribadian yang positif.¹⁴

Rashīd Riḍā juga seorang aktivis politik, ia pernah menjabat beberapa posisi penting, diantaranya: sebagai ketua presiden Kongres di Syiria pada tahun 1920 M., anggota delegasi Syiria-Palestina di Jenewa pada tahun 1921 M., anggota Komite Politik Mesir di Kairo selama masa pemberontakan Syiria tahun 1925-1926 M. dan menghadiri Konferensi Islam di Mekkah tahun 1926 M. Pada masa tuanya, meskipun kesehatannya selalui mengalami gangguan, namun ia tidak mau tinggal diam, ia masih aktif dalam menjalankan kegiatannya.

Rashīd Riḍā mengalami kecelakaan ketika dalam perjalanan pulang ke Mesir setelah mengantarkan pangeran Sa'ud al-Faisal dari Suez. Ia wafat pada hari itu juga, Kamis 23 Jumadil Ula 1354 atau 22 Agustus 1935M. Ia dimakamkan di ibu kota Mesir, bersebelahan dengan makam gurunya, Muḥammad Abduh.¹⁵

b. Pendidikan Rashīd Riḍā

Saat berusia 7 tahun, selain mendapat pengajaran dan asuhan yang religius dari keluarganya, Riḍā juga mulai dimasukan oleh orang tuanya ke taman pendidikan daerah Qalamun yang disebut "*al-kuttāb*", madrasah yang beraliran Asy'āriyyah. Di sana Riḍā juga dikenal memiliki kecerdasan yang menonjol.¹⁶

Riḍā melanjutkan jenjang pendidikannya di sekolah "*al-Rashīdiyah*". Sekolah ini adalah sekolah dasar negeri. Rashīd Riḍā hanya betah satu setengah tahun untuk sekolah di sini.¹⁷ Riḍā kemudian berpindah ke madrasah "*al-Waṭaniyyah al-Islāmiyyah*" yang terletak di Tripoli (Libanon). Sekolah ini merupakan sekolah Islam terbaik pada masa itu. Sekolah nasional Islam ini tidak bertahan lama, karena tidak didukung oleh pemerintah Kerajaan Usmani yang

¹³ Ayahnya wafat pada bulan Rajab 1323 H, bertepatan dengan 6 September 1905 M. Sedangkan ibunya wafat di Mesir pada Robiul Akhir 1350 H atau 2 September 1931. Lihat: Tāmīr Mutawallī, *Manhaj Rashīd Riḍā fī al-'Aqīdah* (Jeddah : Dār al-Majīd al-'Usayri, 2004), hlm. 61.

¹⁴ Amīr Shakīb Arslan, *al-Sayyid Rashīd Riḍā* (Kairo : Dār al-Fadhīlah, tt), hlm. 5.

¹⁵ Al-Rūmy, *Manhaj al-Madrasah.*, hlm. 182.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 172.

¹⁷ Tāmīr Mutawallī, *Manhaj Rashīd.*, hlm. 63.

masih berhaluan konservatif. Pada akhirnya sekolah ini pun ditutup. Meski begitu, komunikasi dan kedekatannya dengan para guru dan ulama terus terjalin. Sehingga studi intelektual Riḍā tidak terhenti meski tidak berada pada jalur yang formal lagi.¹⁸

Rashīd Riḍā memiliki pengaruh yang besar dalam pembaharuan. Hal ini dibuktikan dengan sejumlah karya ilmiah yang menyertai gagasan-gagasannya. Sebagian besar karya-karyanya ini dicetak sendiri oleh penerbit Al-Manār, diantara karya-karya tersebut adalah : *al-Ḥikmah al-Shar'iyah fī Muḥakkamāt al-Dādiriyah wa al-Rifā'iyah*, *al-Manār wa al-Azhar*, *Tārīkh al-Ustādz al-Imām*, *Nidā' li al-Jins al-Latīf yawma al-Mawlid al-Nabawī*, *Dhikra al-Mawlid al-Nabawī*, *al-Sunnah wa al-Syī'ah*, *al-Waḥdah al-Islāmiyyah*, *Ḥaḳīqah al-Ribā*, *Majalah al-Manār*, *Tafsīr al-Qur'an al-Karīm (al-Manār)*, *Muḥawarāt al-Musliḥ wa al-Muqlid*, *al-Wahhabiyyun wa al-Hijāz*, *Ḥuquq al-Nisā fī al-Islām*, *al-Imām 'Aly ibn Aby Ṭālib*.

2. Tafsir al-Manār

Tafsir *al-Qur'ān al-Ḥakīm* atau yang biasa dikenal dengan *Tafsir al-Manār* terdiri dari 12 jilid besar, mulai dari surat al-Fātiḥah sampai surat Yūsuf ayat 53. Tafsir ini hadir sebagai *tafsir bi al-ra'yi* pada abad modern. *Tafsir al-Manār* ini, bermula dari pengajian tafsir di Universitas Al-Azhar sejak awal Muharram 1317 H. Sebagian pemikiran dalam tafsir ini merupakan sumbangan dari Abduh, melalui pengajian yang diadakan di al-Azhar yang kemudian ditulis oleh muridnya, Rashīd Riḍā. Catatan tersebut diserahkan kepada Abduh untuk diperiksa kembali. Setelah melalui revisi, penambahan dan pengurangan, akhirnya naskah tersebut menjadi naskah yang siap dipublikasikan melalui majalah Al-Manār yang sudah terbit terlebih dahulu.¹⁹

Tafsir al-Manār yang terdiri dari 12 jilid itu lebih wajar untuk dinisbatkan kepada Muḥammad Rashīd Riḍā karena di samping ia merupakan penulis utama dan yang mendominasi isinya, orang-orang pun lebih familiar dengan al-Manār Rashīd Riḍā.²⁰ Demikian pula dalam penafsiran ayat-ayat yang ditafsirkan oleh gurunya

¹⁸ Ibid., 172.

¹⁹ Riḍā, *Tafsir al-Manār*, hlm. 15.

²⁰ Muḥammad al-Ṣibāgh, *Lamaḥāt fī Ulūm al-Qur'ān wa Ittijāhāt al-Tafsīr* (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1990), hlm. 320.

dalam pengajian awal, bisa ditemukan pula pendapat-pendapat Rashīd Riḍā. Jadi, di dalam *al-Manār* bagian awal, selain menuliskan penafsiran gurunya, Riḍā juga membubuhi dengan pandangan serta tambahannya sendiri. Ia membedakan keterangan dari gurunya dan keterangan darinya sendiri dengan "وأقول", "وأنا أقول", "وأزيد الآن" sebelum menguraikan pendapatnya.²¹

Tujuan utama dari tafsir menurut Riḍā adalah menjabarkann apa yang dikandung oleh al-Qur'an untuk mengantar umat menuju pada kebahagiaan dunia dan akhirat.²² Visi inilah yang juga dikembangkan oleh Rashīd Riḍā dalam tafsirnya. Dengan menekankan fungsi-fungsi kehidayahan al-Qur'an untuk pembaca, agar mereka benar-benar dapat menjalani kehidupan ini di bawah bimbingan dan petunjuk al-Qur'an.²³

C. *Isrāīliyāt* Dan Alkitab

1. *Isrāīliyāt*

Ditinjau dari etimologi, kata "*isrāīliyāt*" (الإسرائيليات) adalah bentuk jama' dari *isrāīliyāh* (الإسرائيلية) yakni bentuk kata yang dinisbatkan pada kata Israil yang berasal dari bahasa Ibrani, "*Isra*" yang berarti hambadan "il" yang bermakna Tuhan.²⁴ Sedangkan menurut istilah, yang dimaksud dengan *isrāīliyāt* adalah kisah-kisah yang dinukil melalui jalur periwayatan Ahli Kitab, khususnya Yahudi.²⁵ Meskipun demikian, *Isrāīliyāt* juga mencakup Nasrani karena memang, kaum Nasrani juga turut ambil bagian dalam konstelasi penafsiran *isrāīliyāt*. Hanya saja kaum Yahudi lebih dominan dalam penyebaran *isrāīliyāt*.²⁶ Sehingga, narasumber utama dalam *isrāīliyāt* adalah Yahudi dan Nasrani. Hal ini perlu dipertegas. Sebab, dalam proses

²¹ Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, hlm. 15.

²² Al-Ṣibāgh, *Lamaḥāt.*, hlm. 322.

²³ Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, hlm. 8.

²⁴ Dari segi historis, Isrāīl berkaitan dengan Nabi Ya'qūb bin Ishāq bin Ibrāhīm, dimana keturunan beliau yang berjumlah dua belas yang disebut dengan Banī Isrāīl. Lihat: Dhahaby, *Isrāīliyāt fi al-Tafsīr.*, hlm. 13.

²⁵ Lihat: Arsip catatan hasil Muktamar Islam Internasional mengenai "Metode Pakar Tafsir dan Penyarah Hadis" tahun 2006 di International Islamic University Malaysia, hlm. 36.

²⁶ Al-Dhahaby, *Isrāīliyāt fi al-Tafsīr*, hlm. 13.

penyebarannya, orang-orang non-Ahli Kitab seperti kalangan sebagian kecil sahabat dan tabi'in juga berperan sebagai sumber sekunder.

Pada fase selanjutnya, formulasi tentang *isrāiliyyāt* terus berkembang. *Isrāiliyyāt* mencakup informasi-informasi yang tidak ada dasarnya sama sekali dalam buku-buku catatan kuno. *Isrāiliyyāt* menjadi istilah untuk kisah palsu yang dilancarkan oleh non muslim yang diselundupkan pada tafsir dan hadis. Cerita itu seperti kisah pernikahan Rasulullah dengan Zainab.²⁷ Jadi, *isrāiliyyāt* merupakan sesuatu yang meresap ke dalam tafsir dan hadis di mana periwayatnya berkaitan dengan Yahudi dan Nasrani, baik yang disampaikan tersebut menyangkut agama mereka atau tidak.

Dari penjelasan di atas pula, *isrāiliyyāt* memiliki beberapa ciri-ciri. *Pertama*, berita-berita yang sumber utama atau primernya adalah perawi yang berasal dari Ahli Kitab baik Yahudi ataupun Nasrani. *Kedua*, berita yang sumbernya berasal dari rawi sahabat atau tabi'in atau pengikut tabi'in yang terkenal sering menerima riwayat dari Ahli Kitab dan sedang mengisahkan kisah terdahulu. Posisi periwayat ini hanya sebagai sumber kedua atau skunder di mana sumber utamanya tetap Yahudi ataupun Nasrani. *Ketiga*, *sanad*-nya tidak sampai kepada nabi Muhammad.

2. Alkitab

Kata "Alkitab" secara etimologi berasal dari bahasa Arab, "Al" dan "Kitab", yang secara harfiah berarti "kitab (tersebut)" atau "buku (itu)", di mana kata "Al" merupakan kata sandang dalam bahasa Arab yang menunjukkan sesuatu yang diketahui. Sehingga sebenarnya istilah "Alkitab" sendiri dapat juga merujuk kepada kitab suci agama Islam, Al-Qur'an. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa Alkitab merupakan sebutan untuk kitab suci umat Kristiani (atau biasa disebut dengan Bible). Alkitab dibagi atas dua bagian utama: Perjanjian Lama (*Old Testament*) dan Perjanjian Baru (*New Testament*).²⁸ Alkitab untuk saat ini merupakan landasan utama dalam keberagamaan orang Yahudi dan Kristen.²⁹

²⁷ Ibid., hlm. 13.

²⁸ Dendy Sugono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 44.

²⁹ Michael Keene, *Alkitab, Sejarah, Proses Dan Pengaruhnya*, Terj. Y Dwi Koratno (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 6.

Perjanjian Lama merupakan kitab suci yang didominasi oleh Taurat, kitab suci orang Yahudi. Orang Yahudi memiliki kultur keagamaan tersendiri, begitu pula dengan Kristen.³⁰ Orang Yahudi berpegang pada Taurat sebagaimana disebut dalam surat al-Māidah (4) ayat 44:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا
أَسْتَحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَآخِشُوا اللَّهَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ
وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. (QS. al-Māidah (4) ayat 44)

Istilah Taurat ini juga digunakan untuk menyebut kitab yang diturunkan kepada Nabi Musa. Untuk saat ini, kitab tersebut biasa dikenal dengan Perjanjian Lama yang di dalamnya juga memuat Zabur dan beberapa lampiran-lampiran lain yang mereka gunakan sebagai pegangan.³¹

Sedangkan Perjanjian Baru adalah sebutan untuk Injil.³² Pada perkembangannya, Injil juga digunakan umat Nasrani untuk menyebut empat kitab lain, yaitu Injil Matius, Injil Markus, Injil Lukas dan Injil Yohanes,³³ di dalamnya juga memuat kisah para utusan (*Hawary*), Surat Paulus, Surat Yohanes, Surat Yudas dan wahyu-wahyu Yohanes.³⁴ Injil yang asli sendiri adalah sebuah kitab yang diturunkan kepada nabi Isa. Al-Qur'an telah menegaskan hal ini.

³⁰ Kedua kultur ini juga memberi sedikit kontribusi pada mausknya *Isrāīliyyāt* dalam Al-Qur'an, karena memang salah satu sumber rujukan para narasumber *Isrāīliyyāt* adalah Alkitab itu sendiri. Lihat: al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, hlm. 121.

³¹ Al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, hlm. 121.

³² Namun, sejatinya injil merupakan bagian kecil dari Alkitab secara keseluruhan. Karena, sebagaimana yang dijelaskan oleh Rashīd Riḍā sendiri, yang disebut sebagai kitab-kitab Injil itu hanyalah empat kitab pertama dalam bagian Perjanjian Baru. Lihat: Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, juz 3, hlm. 129.

³³ Keempat kitab ini membahas tentang perjalanan Nabi Isa, sejarah serta perjalanan keilmuannya. Oleh sebab itulah kitab ini disebut Injil. Lihat: *Ibid.*, juz. 3, hlm. 131.

³⁴ *Ibid.*, juz. 3, hlm. 131.

Pembahasan Alkitab disini akan fokus pada penggunaan kata Alkitab yang berarti kitab suci umat Kristiani yang berisi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Alkitab secara keseluruhan terdiri dari 66 kitab yang oleh umat Kristiani, kesemuanya diyakini sebagai wahyu Tuhan.³⁵

D. Rashīd Riḍā dan *Isrāīliyyāt*

1. *Isrāīliyyāt* dalam Pandangan Rashīd Riḍā

Sebagai seorang pembaharu tafsir, Riḍā merasa ada kebutuhan yang mendesak untuk mengembalikan al-Qur'an sebagaimana diturunkan, yakni sebagai pemberi petunjuk. Hal ini merupakan motivasi utama yang mendorong Rashīd Riḍā untuk menulis tafsir al-Qur'an. Riḍā menemukan ada banyak sekali mufasir pendahulu yang justru memberikan berbagai macam pembahasan tafsir yang berlebihan.³⁶ Hal ini menurutnya akan menghilangkan visi awal al-Qur'an sebagai petunjuk. Karena menurutnya, penjelasan yang tidak ada relevansi dengan *ibrah* al-Qur'an justru akan menjauhkan para pembaca dari *ibrah* kandungan utama dan kehidayahan al-Qur'an itu sendiri. Bagi Riḍā, menampilkan berbagai macam informasi yang justru menjauhkan visi awal al-Qur'an adalah hal yang tidak dibenarkan.³⁷ Sikap ini bisa dilihat dalam ungkapan yang dipaparkan Rashīd Riḍā dalam pembukaan buku tafsirnya.

كَانَ مِنْ سُوءِ حَظِّ الْمُسْلِمِينَ أَنَّ أَكْثَرَ مَا كُتِبَ فِي التَّفْسِيرِ يَشْغَلُ قَارِئَهُ عَنْ هَذِهِ
الْمَقَاصِدِ الْعَالِيَةِ..... وَبَعْضُهَا يَلْفُتُهُ عَنْهُ بِكَثْرَةِ الرُّوَايَاتِ، وَمَا مُزِجَتْ بِهِ مِنْ خُرَافَاتِ
الْإِسْرَائِيلِيَّاتِ..... وَأَكْثَرَ التَّفْسِيرِ الْمَأْثُورِ قَدْ سَرَى إِلَى الرُّوَاةِ مِنْ زَنَادِقَةِ الْيَهُودِ
وَالْفُرْسِ وَمُسْلِمَةِ أَهْلِ الْكِتَابِ³⁸

Sialnya kebanyakan apa yang ditulis dalam tafsir itu justru membuat pembaca lupa dari tujuan mulia al-Qur'an (petunjuk) Ada juga yang memasukkan banyak sekali isrāīliyyāt serta berbagi kisah yang bercampur dengan kurafat isrāīliyyāt Kebanyakan tafsir riwayat memang memberlakukan para perawi dari golongan zindiq Yahudi, Persia dan Ahli Kitab yang telah masuk Islam.

³⁵ Usman, "Memahami Israiliyat dalam Penafsiran al-Qur'an", dalam *Jurnal Ulumuna*, Vol. 5, No. 2, hlm. 299.

³⁶ Dalam bukunya, Riḍā beberapa kali menyebutkan nama-nama mufasir yang dengan ceroboh menukil *Isrāīliyyāt* tanpa adanya filter terlebih dahulu. Diantara nama-nama yang kadang disebut itu adalah Ibnu Kathir, al-Suyuti dan al-Baghawiy. Lihat: Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, juz 1, hlm. 147.

³⁷ *Ibid.*, juz 1, hlm. 10.

³⁸ *Ibid.*, juz 1, hlm. 8.

Riḍā menghimbau agar ketidak-pentingan *isrāīliyyāt* jangan diperbesar lagi. Memperlebar pembahasan *isrāīliyyāt* hanya akan membuang waktu. Sebab menurutnya di dalamnya ada banyak sekali lelucon yang jelas tidak layak untuk ditampilkan.³⁹ *Isrāīliyyāt* hanyalah Informasi yang tidak mencapai derajat ajaran yang layak untuk diikuti sebab *isrāīliyyāt* hanyalah kisah yang tidak jelas siapa pengkabarnya.⁴⁰

Riḍā menegaskan bahwa *isrāīliyyāt* adalah penafsiran Ahli Kitab yang dibuat-buat untuk menipu umat Islam dan membuat mereka lupa akan kitab aslinya agar mereka merujuk pada Ahli Kitab. Selain itu, hal ini juga mereka buat untuk menunjukkan betapa mereka memiliki kedekatan yang lebih dengan Allah dan mereka memiliki posisi yang istimewa diantara kaum kaum yang lain.⁴¹

Sikap ini benar-benar diaktualisasikan oleh Rashīd Riḍā dalam menolak *isrāīliyyāt*. Dalam satu kesempatan ditemukan sebuah riwayat yang sebenarnya masih tercantum dalam Ṣaḥīḥ Bukhari dan Muslim divonis oleh Riḍā sebagai *isrāīliyyāt* sebab ada beberapa indikasi yang mengarah pada kesimpulan demikian. Seperti saat Riḍā mengkritik keras berbagai riwayat mengenai Dajjal dan Jassasah.⁴²

Menurut Riḍā meskipun status riwayat tersebut ṣaḥīḥ, namun tidak ada satupun yang mencapai derajat marfū'. Riḍā juga memperkuat pendapatnya ini dengan mengutip Ibnu Ḥajar yang mencoba mengkritiknya dari segi pendekatan ilmu hadis, perbedaan matan serta isinya yang bertentangan dan berbagai kritikan lain. Dari kecacatan tersebutlah maka Riḍā memvonis bahwa riwayat tersebut adalah *isrāīliyyāt*.⁴³ Menurut hemat penulis, vonis Riḍā di atas adalah sebuah prinsip yang dibangun oleh Riḍā dalam menyeleksi sebuah riwayat. Bukan berarti jika riwayat sudah ada dalam kitab hadis yang dianggap paling ṣaḥīḥ sekalipun berarti riwayat tersebut benar dan bukan *isrāīliyyāt*.

Fakta ini semakin menunjukkan betapa seriusnya Rashīd Riḍā dalam menyaring *isrāīliyyāt* bahkan untuk sebuah informasi yang ada sumber dalam kitab

³⁹Ibid., juz 12, hlm. 64.

⁴⁰ Ibid., juz 7, hlm. 4.

⁴¹Ibid., juz 3, hlm. 241.

⁴²Ibid., juz 9, hlm. 415.

⁴³Ibid.

hadis terpercaya. Jika di dalamnya ada indikasi *isrāīliyyāt* maka Riḍā tidak segan-segan untuk mengkritiknya. Hal ini secara tersirat juga memunculkan beberapa fakta. *Pertama*, Riḍā tidak segan mengkritik hadis jika isinya memang diindikasikan ada susupan *isrāīliyyāt*. *Kedua*, bagi Riḍā, hadis sahabat yang pada tataran tertentu bernilai *marfū'*, yakni pada bagian *lā majāla fīhi lil ijtihād* perlu dikoreksi lagi. Pasalnya, tidak menutup kemungkinan mereka mendapatkan sumber dari Yahudi yang memiliki motif terselubung. *Ketiga*, penafsiran sahabat tidak bernilai mutlak benar dan berkedudukan beda dengan penafsiran nabi Muhammad.

2. Alasan Penolakan Riḍā terhadap Isrāīliyyāt

Sikap Rashīd Riḍā yang berlebihan dalam menolak *isrāīliyyāt* itu bukannya tanpa alasan. Ada beberapa alasan yang disampaikan oleh Rashīd Riḍā dalam bukunya. Hal ini selain menggambarkan prespektif *isrāīliyyāt* menurut Rashīd Riḍā, juga menggambarkan alasan penolakannya terhadap *isrāīliyyāt*. Berikut beberapa alasan penolakan Rashīd Riḍā :

a. Posisi Isrāīliyyāt

Riḍā merasa jenuh karena *isrāīliyyāt* banyak menampilkan kisah-kisah yang tidak penting dan tidak berpengaruh pula terhadap esensi ibrah yang terkandung dalam suatu ayat. Lebih daripada itu, *isrāīliyyāt* menurutnya bahkan mengalihkan pembaca untuk mendapatkan petunjuk yang semestinya itu menjadi tujuan awal al-Qur'an diturunkan. Masuknya *isrāīliyyāt* telah mendistorsi pemahaman terhadap al-Qur'an dan ajaran Islam.⁴⁴

Menurut Riḍā, riwayat-riwayat *isrāīliyyāt* ini tidak pantas untuk digunakan sebagai tafsir kalam Allah yang mulia. *Isrāīliyyāt* telah menipu dan mengecoh para mufassir.

مَنْشَأُ هَذِهِ الْأَقْوَالِ الرَّوَايَاتُ الْإِسْرَائِيلِيَّةُ، وَلِلْيَهُودِ فِي هَذَا الْمَقَامِ كَلَامٌ كَثِيرٌ
وَتَأْوِيلَاتٌ خُدِعَ بِهَا الْمُفَسِّرُونَ وَلَا يُجِزُ حَشْوَهَا فِي تَفْسِيرِ كَلَامِ اللَّهِ - تَعَالَى.⁴⁵

Sumber kemunculan pendapat-pendapat ini adalah riwayat *Isrāīliyyāt*. Dalam konteks ini orang Yahudi memiliki wadah informasi yang banyak serta berbagai

⁴⁴ Ibid., juz 3, hlm. 241.

⁴⁵ Ibid., juz 1, hlm. 269.

penakwilan yang mengecoh para mufassir. Kami kira hal itu tidak layak digunakan untuk menafsiri kalamullah.

b. Motif di Balik *Isrāīliyyāt*

Riḍā mengajak para pembaca untuk tidak terlalu larut dalam *isrāīliyyāt* serta berhati-hati dengan berbagai macam kisah tersebut. Menurutnya, kebanyakan merupakan susupan dari musuh Islam agar umat Islam lalai terhadap agamanya sendiri. Artinya ada motif terselubung dari berkembangnya *isrāīliyyāt* di kalangan umat Islam. Hal ini menurutnya perlu diwaspadai. Hal ini ditegaskan sendiri oleh Riḍā :

هَذِهِ الرِّوَايَاتِ خُرَافَاتُ إِسْرَائِيلِيَّةٍ بَثَّهَا زَنَادِقَةُ الْيَهُودِ فِي الْمُسْلِمِينَ لِيشَوْهُوْا عَلَيْهِمْ
دِينَهُمْ وَيَنْفَرُوا أَهْلًا لِكِتَابِ مِنْهُ .⁴⁶

Cerita-cerita ini merupakan tahayul *isrāīliyyāt* yang disusupkan oleh orang Yahudi zindiq terhadap kaum muslimin mereka melupakan agama mereka sendiri dan beralih ke Ahli Kitab.

c. Status Narasumber

Keabsahan seorang tokoh dalam sumber berita merupakan hal penting yang harus dikaji. Jika tokoh tersebut terkena stigma negatif maka riwayat-riwayatnya tertolak. Dalam masalah ini narasumber utama *isrāīliyyāt* akan disoalkan oleh Rashīd Riḍā. Pasalnya, banyak ulama yang setuju dan menganggap mereka adalah tokoh-tokoh yang bisa diterima riwayatnya, sementara Riḍā menganggap bahwa mereka sebenarnya tertipu oleh para tokoh tersebut.

Dalam *al-Manār*, Riḍā sering menggeneralisir kenegatifan *isrāīliyyāt* baik dari segi isi maupun narasumber. Keterangan ini bisa dilihat dari berbagai komentar-komentarnya terhadap para tokoh *isrāīliyyāt*. Salah satunya adalah sebagai berikut:

وَأَكْثَرُ التَّفْسِيرِ الْمَأْثُورِ قَدْ سَرَى إِلَى الرُّوَاةِ مِنْ زَنَادِقَةِ الْيَهُودِ وَالْفُرْسِ وَمُسْلِمَةِ أَهْلِ
الْكِتَابِ، كَمَا قَالَ الْحَافِظُ ابْنُ كَثِيرٍ، وَجُلُّ ذَلِكَ فِي قِصَصِ الرُّسُلِ مَعَ أَقْوَامِهِمْ، وَمَا
يَتَعَلَّقُ بِكُتُبِهِمْ وَمُعْجَزَاتِهِمْ، وَفِي تَارِيخِ غَيْرِهِمْ كَأَصْحَابِ الْكَهْفِ وَمَدِينَةِ إِرْمَ ذَاتِ

⁴⁶ Ibid., juz 1, hlm. 384.

الْعِمَادِ، وَسِحْرِ بَابِلَ... وَجُلُّ ذَلِكَ خُرَافَاتٌ وَمُفْتَرِيَّاتٌ صَدَّقَهُمْ فِيهَا الرُّوَاهُ حَتَّى
بَعْضُ الصَّحَابَةِ^{٤٧}

Kebanyakan tafsir riwayat memang memberlakukan para rawi dari Ahli Kitab zindiq, orang-orang Persia serta Ahli Kitab yang telah masuk Islam sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Katsir. Kebanyakan mengenai kisah para rasul dan kaum kaumnya juga mengenai kisah yang berhubungan dengan kitab dan mukjizat para rasul serta berbagai cerita sejarah seperti Ashabul Kahfi, Kota Aram, sihir Babil... Sebagian besar dari informasi diatas adalah khurafat dan tahayul-tahayul yang dibenarkan oleh para perawi termasuk sahabat.

Selain ungkapan di atas, pernyataan “cap” negatif tersebut juga dilancarkan pada beberapa tokoh utama *isrāīliyyāt* yang oleh kebanyakan ulama dianggap adil.⁴⁸ Riḍā menjelaskan dalam bukunya bahwa para tokoh-tokoh *jarh wa ta’dil* telah tertipu dengan menganggap adil tokoh *isrāīliyyāt* seperti Ka’b al-Akhbār, Tamīm al-Dāri, Abdullāh bin Salam, Wahb bin Munabbih sampai yang tabi’in seperti Ibnu Juraij.⁴⁹ Menurutnya, andaikan mereka mengetahui apa yang Riḍā ketahui tentang *track record* tokoh-tokoh tersebut, tentu mereka akan berpendapat lain.⁵⁰ Dalam masalah tokoh ini, hanya ada satu tokoh yang diakui kealimannya oleh Riḍā yaitu Abdullah Bin Salam. Riḍā mengakui bahwa Abdullah Bin Salam adalah seorang ulama.⁵¹

Selain Ka’b dan Wahb bin Munabbih, ada juga tokoh lain yang mendapat cap negatif dari Riḍā. Dia adalah Ibnu Juraij seorang penulis buku serta salah seorang ulama yang terkenal sebagai pengumpul hadis pertama. Menurut Riḍā Ibnu Juraij tidak memiliki kapasitas yang memadai. Bahkan Riḍā memvonis Ibnu Juraij sebagai orang yang gemar menyembunyikan hadis.⁵²

⁴⁷ Ibid., juz 1, hlm. 8.

⁴⁸ Salah satu ulama tersebut adalah ad-Dahabi. Dalam bukunya Dzahabi menjabarkan tokoh-tokoh tersebut secara ringkas dan padat. Dhahaby menjabarkan status tokoh-tokoh tersebut serta berbagai tuduhan yang dilancarkan pada mereka. Namun pada akhirnya Dhahaby berkesimpulan bahwa mereka adalah tokoh Adil yang bisa dipertanggungjawabkan. Lihat: al-Dhahaby, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn.*, juz 1, hlm. 130; al-Dhahaby, *Isrāīliyyāt.*, hlm. 71.

⁴⁹ Khusus untuk Ibnu Juraij, al-Dhahaby menyarankan kepada pembaca untuk selektif dalam menerima riwayatnya. Pasalnya, dalam menulis Hadis Ibnu Jurayj tidak menulis hadis yang *ṣahīh* saja melainkan semua hadis yang diketahuinya. Lihat: Dhahaby, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn.*, juz 1, hlm. 44.

⁵⁰ Riḍā, *Tafsir al-Manār.*, juz 8, hl. 399 dan juz 1, hlm. 147.

⁵¹ Ibid., juz 2, hlm. 17.

⁵² Ibid., juz 9, hlm. 308.

Mengenai Tamīm al-Dāri penulis belum menemukan secara spesifik kritikan Riḍā terhadapnya, akan tetapi ditemukan kutipan informasi dari Tamīm dalam *al-Manār* yakni pada Juz 7 halaman 9 tentang kisah Tamim yang berkata pada nabi mengenai kesegaran Arak atau pada *al-Manār* Juz 7 halaman 181 tentang keterangan lanjutan pada suatu ayat.

3. Implementasi *Isrāiliyyāt* dalam *Tafsir al-Manār*

Dalam *al-Manār*, ditemukan beberapa pengutipan *isrāiliyyāt*. Sebagian besar diantaranya sengaja dikutip oleh Rashīd Riḍā guna menunjukkan betapa *isrāiliyyāt* tidak bisa dibenarkan. Dalam melakukan penelusuran data ini, dilakukanlah pengumpulan kutipan *isrāiliyyāt* dalam surat al-Baqarah dan ditemukan tujuh tempat pengutipan *isrāiliyyāt*. Berikut hasil temuannya :

| No. | Kutipan | Surat: ayat Juz: hal | Status | Tema |
|-----|--|----------------------------|--|--|
| 1. | وَدَهَبَ الْمُفَسِّرُ (الْجَلَالَ) إِلَى تَرْجِيحِ اللَّفْظِ عَلَى الْمَعْنَى، وَالصُّورَةَ عَلَى الرُّوحِ، فَفَسَّرَ السُّجُودَ كَكَثِيرٍ مِنْ غَيْرِهِ بِالْأُنْحَاءِ، وَقَالَ: إِنَّهُمْ أَمُرُوا بِأَنْ يَقُولُوا (حِطَّةً) فَدَخَلُوا رَحْفًا عَلَى أَسْنَاهِمُ، وَقَالُوا: حَبَّةٌ فِي شَعِيرَةٍ، أَيْ: أَتْنَا نَحْتَاجُ إِلَى الْأَكْلِ. مَنْشَأُ هَذِهِ الْأَقْوَالِ الرُّوَابِثُ الْإِسْرَائِيلِيَّةُ، وَلِلْيَهُودِ فِي هَذَا الْمَقَامِ كَلَامٌ كَثِيرٌ وَتَأْوِيلَاتٌ خُدِعَ بِهَا الْمُفَسِّرُونَ وَلَا يُجِزُ حَشْوَهَا فِي تَفْسِيرِ كَلَامِ اللَّهِ - تَعَالَى. | Al-Baqarah 59 1:269 | Meski informasi ini juga ada di kitab ṣaḥīḥ akan tetapi riwayat ini divonis Riḍā sebagai <i>isrāiliyyāt</i> karena ada beberapa faktor | Mengenai kisah bani <i>isrāiliyyāt</i> |
| 2. | وَزَعَمُوهُمْ أَنَّهَا هَبَطَتْ مَرَّةً أُخْرَى إِلَى الْأَرْضِ بَعْدَ ارْتِفَاعِهَا بِسَبَبِ الطُّوفَانِ وَحُلِّيَتْ بِالْحَجَرِ الْأَسْوَدِ، وَأَنَّ هَذَا الْحَجَرَ كَانَ يَأْفُوتُهُ بَيْضَاءٌ - وَقِيلَ: زُمُرْدَةٌ - مِنْ يَوَاقِيتِ الْجَنَّةِ أَوْ زُمُرْدَهَا، وَأَنَّهَا كَانَتْ مُودَعَةً فِي بَاطِنِ جَبَلِ أَبِي قَبِيسٍ فَتَمَخَّضَ الْجَبَلُ فَوَلَدَهَا، وَأَنَّ الْحَجَرَ إِثْمًا اسْوَدَّ لِمَلَامَسَةِ النَّسَاءِ | Al-Baqarah 127 1:384 | Disalahkan, riwayat ini adalah khurafat <i>isrāiliyyāt</i> | Mengenai asal usul Hajar Aswad |

| No. | Kutipan | Surat: ayat Juz: hal | Status | Tema |
|-----|--|----------------------------|--|--|
| | الْحَيْضَ لَهُ، وَقِيلَ: لَا سِتْلَامَ الْمُدْنِيْنَ إِيَّاهُ، وَكُلُّهَذِهِ الرَّوَايَاتِ خُرَافَاتٌ إِسْرَائِيلِيَّةٌ بَدَّهَا زَنَادِقَةُ الْيَهُودِ فِي الْمُسْلِمِيْنَ لِيُشَوِّهُوا عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ وَيُنْفَرُوا أَهْلَ الْكِتَابِ مِنْهُ. | | | |
| 3. | وَكُلُّ مَا وَرَدَ فِي هُبُوطِ آدَمَ وَحَوَاءَ مِنْ تَعْيِينِ الْأَمْكِنَةِ فَهُوَ مِنَ الْإِسْرَائِيلِيَّاتِ الْبَاطِلَةِ. | Al-Baqarah 37 1:232 | Seluruh riwayat dengan pembahasan ini adalah <i>isrāiliyyāt</i> | Mengenai kisah diturunkannya Adam ke Bumi |
| 4. | رَوَوْا فِي قِصَّةِ (الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ الْأَوْفُ حَذَرَ الْمَوْتِ) رَوَايَاتٍ مِنَ الْإِسْرَائِيلِيَّاتِ الَّتِي وَلِعَ بِهَا الْمُفَسِّرُونَ وَكَلَّفُوا بِتَطْبِيقِ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى عَلَيْهَا، أَشْهَرُهَا أُبْعَدَهَا عَنِ السِّيَاقِ وَهِيَ رِوَايَةُ السُّدِّيِّ قَالَ: كَانَتْ قَرْيَةٌ وَقَعَ فِيهَا الطَّاعُونَ..... | Al-Baqarah 263 2:360 | Riwayat ini <i>isrāiliyyāt</i> | Mengenai kisah orang <i>isrāiliyyāt</i> yang keluar dari desanya |
| 5. | وَجَاءَتْ هَذِهِ الْقِصَّةُ الْإِسْرَائِيلِيَّةُ مُتَّكِلًا الْعِبْرَةَ فِيهِ، وَتُفَصِّلُ كَيْفِيَّةَ اخْتِجَاعِ النَّاسِ إِلَيْهِ; إِذْ بَيَّنَّتْ أَنَّ هَؤُلَاءِ النَّاسِ اخْتَجَعُوا إِلَى مُدَافِعَةِ الْعَادِينَ عَلَيْهِمْ وَاسْتَرْجَاعِ دِيَارِهِمْ وَأَبْنَائِهِمْ مِنْ أَيْدِيهِمْ، وَاشْتَدَّ الشُّعُورُ بِالْحَاجَةِ حَتَّى طَلَبُوا مِنْ نَبِيِّهِمُ الرَّعِيمِ الَّذِي يُفُودُهُمْ فِي مَيْدَانِ الْجِلَادِ | Al-Baqarah 246 2:376 | <i>Isrāiliyyāt</i> ini menggambarkan <i>ibrah</i> dalam ayat tersebut | Kisah ini mengenai kaburnya Bani <i>isrāiliyyāt</i> dari kediaman mereka dan butuhnya mereka pada Nabi untuk kembali merebut hak mereka |
| 6. | وَقَدْ رَأَيْنَا السُّبُوطِيَّ لَمْ يَذْكُرْ مِنْ هَذِهِ الرَّوَايَاتِ شَيْئًا فِي تَفْسِيرِ الْآيَةِ مِنْ كِتَابِهِ (الدُّرُ الْمَنْشُورُ) الْمُخَصَّصُ لِنَقْلِ الْمَأْتُونَ، وَكَذَلِكَ ابْنُ كَثِيرٍ، وَكَأَنَّ هَذَا | Al-Baqarah 19 1:147 | Riwayat ini dianggap <i>isrāiliyyāt</i> karena para | Riwayat mengenai Guntur dan petir |

| No. | Kutipan | Surat: ayat Juz: hal | Status | Tema |
|-----|---|----------------------------|--|--|
| | عَدَّهُ مِنَ الْإِسْرَائِيلِيَّاتِ مَعَ عَدَمِ صِحَّةِ الرِّوَايَةِ فِيهِ، وَفَسَّرَهَا الْبَعَوِيُّ بِمَفْهُومِهِمَا اللُّغَوِيِّ، فَقَالَ فِي الرَّعْدِ: هُوَ الصَّوْتُ الَّذِي يُسْمَعُ مِنَ السَّحَابِ وَفِي الْبُرْجِ: هُوَ النَّارُ الَّتِي تَخْرُجُ مِنْهُ، ثُمَّ قَالَ: قَالَ عَلِيُّ وَابْنُ عَبَّاسٍ وَأَكْثَرُ الْمُفَسِّرِينَ: الرَّعْدُ اسْمٌ مَلَكٍ يَسُوقُ السَّحَابَ. وَالْبُرْجُ: لَمَعَانُ سَوْطٍ مِنْ نُورٍ يَزْجُرُ بِهِ الْمَلَكُ السَّحَابَ. | | pengutip tidak menyebutkan sanad yang valid yang marfu sampai kepada Nabi | |
| 7. | (تَحْمَلُهُ الْمَلَائِكَةُ) يَحْتَمِلُ وَجْهَيْنِ: أَحَدُهُمَا أَنَّ الْمُرَادَ بِالْمَلَائِكَةِ صُورُ الْكُرُوبِيِّنِ وَقَدْ حَمَلِ التَّابُوتَ; أَيْ: وُضِعَ عَلَيْهِمَا كَمَا تَقُولُ فِي وَصْفِ الْقُصُورِ وَالتَّمَائِيلِ الْمَصْنُوعَةِ: فِيهَا فُلَانٌ عَلَى فَرَسٍ مِنْ نُحَاسٍ، تُرِيدُ تَمَثُّالَ الْمَلِكِ وَتَمَثُّالَ الْفَرَسِ، وَثَانِيهِمَا: أَنَّ الْبَقْرَتَيْنِ اللَّتَيْنِ حَمَلَتَا التَّابُوتَ مِنْ بَعْضِ بِلَادِ الْفِلَسْطِينِيِّينَ إِلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتَا تَسِيرَانِ مُسَخَّرَتَيْنِ بِالْهَامِ الْمَلَائِكَةِ، وَفِي كُتُبِ الْقَوْمِ أَنَّ الْبَقْرَتَيْنِ اللَّتَيْنِ جَرَّتَا عَجَلَةَ التَّابُوتِ لَمْ يَكُنْ هُمَا قَائِدًا وَلَا سَائِقًا، وَمَا يَجْرِي بِالْهَامِ لَا كَسَبَ فِيهِ لِلْبَشَرِ وَهُوَ مِنَ الْخَيْرِ يُسْنَدُ إِلَى الْهَامِ الْمَلَائِكَةِ. رَوَى نَحْوُ هَذَا ابْنُ حَرِيرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا..... | Al-Baqarah 248 2:385 | Mengutip <i>isrāīliyyāt</i> dengan tanpa mengkritik | Mengenai siapa itu malaikat yang membawa pusaka Tabut |

4. Analisa *Isrāīliyyāt* dalam *Tafsir al-Manār*

Melalui data diatas, dapat dilihat dimana Riḍā mengutip *isrāīliyyāt* dalam 7 tempat pengutipan 5 diantaranya adalah penegasan Riḍā dalam menjauhi *isrāīliyyāt*.

Angka ini terbilang besar dan bersesuaian dengan prinsip yang dibangun oleh Riḍā sendiri, yakni menjauhi *isrāīliyyāt*.

Kemudian, dua pengutipan Riḍā yang lainnya yakni pada al-Baqarah 246 mengenai kisah eksodus Bani Israil dan ayat 248 mengenai siapa sebenarnya malaikat pembawa pusaka tabut. Pengutipan yang dimaksud adalah pengutipan sebagai penafsiran dimana Riḍā hanya menukilnya tanpa mengoreksi, mengkritisi atau menolaknya seperti kebiasaannya yang lalu.

Untuk surat al-Baqarah ayat 246, Riḍā bahkan menegaskan bahwa kisah *isrāīliyyāt* yang dikutipnya itu menggambarkan *ibrah* dari suatu ayat.⁵³ Kemudian mengenai al-Baqarah 248, dalam menafsirkan "تحمله الملائكة" pada akhir penjelasan Riḍā menyampaikan bahwa informasi ini juga disampaikan oleh Ibnu Jarīr yang diperolehnya dari Wahab bin Munabbih.⁵⁴ Hal ini Riḍā sampaikan tanpa adanya kritikan ataupun koreksi.

Dalam pengamatan penulis, penjelasan tersebut jelas-jelas memiliki esensi sama dengan yang ditolak oleh Riḍā. Penjelasan tersebut tidak terlalu penting bagi pembaca untuk diketahui siapa sebenarnya malaikat pembawa pusaka tabut, seperti apa sejatinya dan siapa sebenarnya mereka. Terlebih dalam ayat ini juga bersumber dari Wahab bin Munabbih yang sebelumnya telah dikritik oleh Riḍā.

Pengutipan ini, menurut hemat penulis, tidak bisa menunjukkan persetujuan Riḍā terhadap *isrāīliyyāt* atau menyetujui *isrāīliyyāt* dalam hal tertentu. Terlebih ketika data ini dikuatkan dengan fakta penolakan Riḍā terhadap *isrāīliyyāt* yang jika dibandingkan adalah 5 banding 2. Sehingga hal ini menunjukkan ketidak konsistenan Riḍā dalam menolak *isrāīliyyāt*. Ada beberapa poin yang bisa diambil dari fakta di atas: *Pertama*, Riḍā tidak konsisten terhadap standar yang dibangunnya sendiri. *Isrāīliyyāt* yang menurutnya adalah kisah tidak berdasar yang tidak layak untuk ditampilkan, akan tetapi justru ia kutip. *Kedua*, Riḍā mengkritik para narasumber *isrāīliyyāt* tapi dalam data di atas Riḍā malah mengutipnya. *Ketiga*, Riḍā menegaskan salah satu yang tidak disukainya dalam tafsir adalah penjelasan yang menjauhkan pembaca dari *ibrah*, akan tetapi hal ini dilakukannya sendiri dalam pengutipan tersebut.

⁵³ Ibid., juz 2, hlm. 376.

⁵⁴ Ibid., juz 2, hlm. 385.

E. Rashīd Riḍā dan Alkitab

1. Alkitab dalam Pandangan Rashīd Riḍā

Dalam masalah Alkitab, pendapat Riḍā tidak berbeda dengan kebanyakan para ulama yang menyatakan bahwa baik Taurat maupun Injil telah mengalami distorsi. Menurut Riḍā didalamnya terjadi banyak penyimpangan. Untuk memperkuat pendapat ini Riḍā mengutip Shaikh Raḥmatullāh al-Hindi, melalui bukunya yang berjudul *Izhār al-Ḥaq*, Syekh al-Hindi menyebutkan 100 bukti penyelewengan Alkitab. Penyelewengan tersebut ada yang berupa makna dan ada yang berupa teks.⁵⁵

Riḍā juga menyandarkan pendapatnya pada ayat al-Qur'an. Diantaranya adalah surat al-Māidah ayat 14:

وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِي أَخَذْنَا مِيثَقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَعْرَبْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Dan diantara orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani", ada yang telah kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang mereka kerjakan. (QS. al-Māidah [5]: 14)

Riḍā mengatakan bahwa Alkitab tidak mengalami masa transmisi yang sempurna. Ia menyebutkan fakta sejarah dimana Alkitab tidak memiliki sumber periwayatan dan penulisan yang kuat. Baik Yahudi maupun Nasrani menurutnya telah kehilangan kitab suci mereka. Bahkan, kitab orang Nasrani hilang lebih cepat dari pada Yahudi karena tidak adanya dokumentasi di masa awal. Adapun Taurat pada masa diturunkannya pernah ditulis akan tetapi kitab tersebut hilang pada masa setelahnya.⁵⁶

Selain itu Riḍā juga mendasarkan argumennya pada tiga alasan : (1) tidak ada bukti otentik yang menunjukkan bahwa kitab suci mereka itu terjaga dari kesalahan begitu juga dengan para penulisnya. (2) Ketidak-*mutawatir*-an materi Alkitab menjadi alasan kesalahan utama (3) Informasi yang disampaikan Alkitab terkadang saling bertentangan, seperti yang dijumpai pada Injil Barnabas.⁵⁷

⁵⁵ Ibid., juz 5, hlm. 114.

⁵⁶ Riḍā, *Tafsir al-Manār*, juz 3, hlm. 131.

⁵⁷ Ibid., juz 6, hlm. 29.

Alkitab dalam pandangan Riḍā adalah sebuah kitab suci yang berisi Injil dan Taurat yang masih diyakini kebenarannya oleh Ahli Kitab itu sendiri. Riḍā meyakini bahwa Alkitab sudah tidak otentik lagi. Terjadi banyak penyelewengan, penambahan dan pengurangan di dalamnya.

Akan tetapi, dalam bukunya Riḍā menggunakan Alkitab sebagai sumber penafsiran. Hal ini olehnyadianggap sebagai pengutipan yang masih wajar karena pengutipannya tidak pada batas membenarkan atau menyalahkan tapi dalam batas menanggukhan. Riḍā berkata dalam kitabnya :

وَأَمَّا الْوَقْفُ فِيمَا يُنْقَلُ نَقْلًا صَحِيحًا عَنْ كُتُبِ الْأَنْبِيَاءِ كَالْتَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ الَّتِي عِنْدَهُمْ،
 لَا نُصَدِّقُهُمْ فِيهِ لِاحْتِمَالِ أَنَّهُ مِمَّا حَرَّفُوا فِيهَا، وَلَا نُكَذِّبُهُمْ لِاحْتِمَالِ أَنَّهُ مِمَّا حَفِظُوا
 مِنْهَا، فَقَدْ قَالَ تَعَالَى فِيهِمْ: إِنَّهُمْ (أَوْثُوا نَصِيبًا مِنَ الْكِتَابِ) .

Penanggukan riwayat ṣaḥīḥ yang berasal dari kitab-kitab para nabi seperti Taurat dan Injil adalah dengan tidak membenarkannya, karena masih ada kesamaran, bisa jadi itu bagian dari yang mereka rubah. Juga tidak pula dengan menganggapnya palsu karena bisa jadi itu bagian dari yang masih otentik yang mereka jaga.⁵⁸

2. Implementasi Pengutipan Alkitab

Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa Rashīd Riḍā mengakui bahwa Alkitab telah mengalami penyimpangan dan tidak otentik lagi. Akan tetapi dalam bukunya Riḍā banyak sekali mengutip Alkitab. Untuk menelusuri hal ini, dilakukan penelusuran data dalam surat al-Baqarah. Hasilnya ditemukan 19 kali pengutipan Alkitab oleh Riḍā dalam *Tafsiral-Manār*. Berikut rekapan temuan tersebut:

| No. | Kutipan | Sumber | Surat: ayat Juz: hal |
|-----|--|-------------------|---------------------------|
| 1. | وَحَلَّاصَتُهُ أَنَّهُ لَمَّا كَانَ بَيْنَ إِبْرَاهِيمَ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَامْرَأَتِهِ (سَارَةَ) مَا كَانَ (مِنْ حَمْلِهَا إِيَّاهُ عَلَى طَرْدِ سُرِّيَّتِهِ هَاجَرَ مَعَ طِفْلِهَا إِسْمَاعِيلَ وَهُوَ مَدْكُورٌ فِي الْفُضْلِ 21 مِنْ سِفْرِ التَّكْوِينِ) خَرَجَ بِهِيَ إِلَى بَرِّيَّةٍ فَارَانَ (أَيَّ مَكَّةَ) فَوَضَعَهُمَا فِي مَكَانٍ زَمَزَمَ تَحْتَ دَوْحَةٍ وَمَ يَكُنْ هُنَالِكَ سُكَّانٌ وَلَا مَاءٌ | Kitab Kejadian | Al-Baqarah 158 2:37 |
| 2. | وَوَضَعَ عِنْدَهَا جِرَابًا فِيهِ تَمْرٌ - وَفِي سِفْرِ التَّكْوِينِ أَنَّهُ رَوَدَهَا بِحُجْرٍ.... | Kitab Kejadian | Al-Baqarah 158 |

⁵⁸ Ibid., juz 1, hlm. 10.

| No. | Kutipan | Sumber | Surat: ayat Juz: hal |
|-----|---|-------------------|----------------------------|
| | | | 2:37 |
| 3. | وَفِي سَفَرِ الْخُرُوجِ مِنْ تَارِيخِ التَّوْرَةِ: أَنَّ اللَّهَ - تَعَالَى - أَنْبَأَ مُوسَى بِأَنَّهُ يُقَسِّمُ قَلْبَ فِرْعَوْنَ فَلَا يُخَفِّفُ الْعَذَابَ عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ | Kitab Keluaran | Al-Baqarah 53 1:260 |
| 4. | وَرَأَى مَا رَأَى بَعْدَ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لِمُوسَى، سَمَحَ بِخُرُوجِ بَنِي إِسْرَائِيلَ بَلْ طَرَدَهُمْ، وَفِي سَفَرِ الْخُرُوجِ أَنَّهُمْ خَرَجُوا فِي شَهْرِ أَبِيبٍ، وَكَانَتْ إِقَامَتُهُمْ فِي مِصْرَ 430 سَنَةً. ثُمَّ أَتَبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِ فَعَشِيَهُمْ مِنَ الْيَمِّ مَا عَشِيَهُمْ، وَأَنْجَى اللَّهُ بَنِي إِسْرَائِيلَ، وَأَعْرَقَ فِرْعَوْنَ وَمَنْ مَعَهُ | Kitab Keluaran | Al-Baqarah 53 1:261 |
| 5. | وَفِي (سَفَرِ الْخُرُوجِ) أَنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَكَلُوا الْمَنَّ أَرْبَعِينَ سَنَةً وَأَنَّ طَعْمَهُ كَالرُّقَاقِ بِالْعَسَلِ.... | Kitab Keluaran | Al-Baqarah 57 1:268 |
| 6. | وَعَبَّرَ عَنْهُ فِي سَفَرِ الْخُرُوجِ بِالصَّخْرَةِ وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ - تَعَالَى - أَنَّ لَنَا فَائِدَةً فِي أَكْثَرِ مِمَّا دَلَّ عَلَيْهِ هَذَا الْخِطَابُ مِنَ التَّعْيِينِ لَمَا تَرَكَهُ | Kitab Keluaran | Al-Baqarah 60 1:271 |
| 7. | (وَفِي سَفَرِ الْخُرُوجِ) أَنَّهُ كَانَ فِي رُفَيْدَتِهِ الَّتِي انْتَقَلَ إِلَيْهَا بَنُو إِسْرَائِيلَ مِنْ (سِينَ) الَّتِي بَيْنَ إِبِلِيمَ وَسَيْنَاءَ. وَيُطْلَقُ التِّيهُ عَلَى ضَلَالِ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَرْبَعِينَ سَنَةً فِي الْأَرْضِ | Kitab Keluaran | Al-Baqarah 60 1:272 |
| 8. | وَقَدْ أَقْرَهُمُ الْأُسْتَاذُ الْإِمَامُ عَلَى قَوْلِهِمْ: إِنَّ الْقَتْلَ قِصَاصًا كَانَ حَتْمًا عِنْدَ الْيَهُودِ: كَمَا فِي الْفَصْلِ التَّاسِعِ عَشَرَ مِنْ سَفَرِ الْخُرُوجِ وَالْعِشْرِينَ مِنْ التَّشْنِيَةِ، وَأَنْكَرَ عَلَيْهِمْ قَوْلَهُمْ: إِنَّ الدِّيَةَ كَانَتْ حَتْمًا عِنْدَ النَّصَارَى ; فَإِنَّهُ لَيْسَ فِي كُتُبِهِمْ شَيْءٌ يُحْتَمُّ عَلَيْهِمْ ذَلِكَ، إِلَّا أَنْ يُقَالَ إِنَّ ذَلِكَ مَا خُوذُ مِنْ وَصَايَا التَّسَاهُلِ وَالْعَفْوِ وَجَزَاءِ الْإِسَاءَةِ بِالْإِحْسَانِ فِي الْإِنْجِيلِ، وَلَكِنَّ أَخَذَ الدِّيَةَ ضَرْبٌ مِنْ ضُرُوبِ الْجَزَاءِ يُنَافِي هَذِهِ الْوَصَايَا. | Kitab Keluaran | Al-Baqarah 177 2:99 |
| 9. | أَوَّلُ الْفَصْلِ الْخَامِسِ وَالْعِشْرِينَ مِنْ سَفَرِ الْخُرُوجِ مَا نَصَّهُ: وَكَلَّمَ الرَّبُّ مُوسَى قَائِلًا: كَلَّمْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنْ يَأْخُذُوا لِي تَقْدِيمَةً مِنْ كُلِّ مَنْ بَحْتَهُ قَلْبُهُ تَأْخُذُونَ تَقْدِيمَتِي، وَهَذِهِ هِيَ التَّقْدِيمَةُ الَّتِي تَأْخُذُونَهَا..... | Kitab Keluaran | Al-Baqarah 248 2:382 |
| 10. | وَفِي سَائِرِ فُصُولِ سَفَرِ الْخُرُوجِ الثَّلَاثَةِ تَفْصِيلٌ لِمَا قَدَّمَهُ بَنُو إِسْرَائِيلَ لِصُنْعِ تِلْكَ الدَّارِ الَّتِي يُقَدَّسُ فِيهَا اللَّهُ، وَلِصُنْعِ الْحَيْمَةِ وَالتَّائُوتِ وَغَيْرِ ذَلِكَ | Kitab Keluaran | Al-Baqarah 248 2:384 |
| 11. | وَقَدْ كَانَتْ هَذِهِ الْأَسْئَلَةُ فِي الْمَدِينَةِ حَيْثُ الْإِخْتِلَاطُ بَيْنَ الْعَرَبِ وَالْيَهُودِ، وَهَؤُلَاءِ يُشَدِّدُونَ فِي مَسَائِلِ الْحَيْضِ وَالِدَّمِّ، كَمَا هُوَ مَذْكُورٌ فِي الْفَصْلِ الْخَامِسِ عَشَرَ مِنْ سَفَرِ اللَّأْوِيِّينَ مِنَ الْأَسْفَارِ الَّتِي يُسَمُّونَ جُمْلَتَهَا التَّوْرَةَ، وَمِنْهَا أَنَّ كُلَّ مَنْ مَسَّ الْحَائِضَ فِي أَيَّامِ طَمَنِّيَّتِهَا يَكُونُ نَجَسًا، وَكُلَّ | Kitab Lewi | Al-Baqarah 222 2:285 |

| No. | Kutipan | Sumber | Surat: ayat Juz: hal |
|-----|--|--------------------|----------------------------|
| | مَنْ مَسَّ فِرَاشَهَا يَغْسِلُ ثِيَابَهُ وَيَسْتَحِمُ بِمَاءٍ وَيَكُونُ نَجِسًا إِلَى الْمَسَاءِ، وَكُلٌّ مَنْ مَسَّ مَتَاعًا يَجْلِسُ عَلَيْهِ يَغْسِلُ ثِيَابَهُ وَيَسْتَحِمُ بِمَاءٍ وَيَكُونُ نَجِسًا إِلَى الْمَسَاءِ، وَإِنْ اضْطَجَعَ مَعَهَا رَجُلٌ فَكَانَ طَمَثُهَا عَلَيْهِ يَكُونُ نَجِسًا سَبْعَةَ أَيَّامٍ..... | | |
| 12. | وَعِنْدَهُمْ أَنَّ التَّوْرَةَ الَّتِي كَتَبَهَا مُوسَى - عَلَيْهِ السَّلَامُ - وَوَضَعَهَا فِي التَّابُوتِ (صُنْدُوقِ الْعَهْدِ) وَأَخَذَ الْمِيثَاقَ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ بِحِفْظِهَا كَمَا هُوَ مَنْصُوصٌ فِي آخِرِ سِفْرِ (تَثْنِيَةِ الْإِسْتِزَاعِ).... | Kitab Ulangan | Al-Baqarah 24 1:174 |
| 13. | وَأَقُولُ: : إِنَّ مَا أَشَارَ إِلَيْهِ الْأَسْتَاذُ مِنْ حُكْمِ التَّوْرَةِ الْمُتَعَلِّقِ بِقَتْلِ () الْبَقْرَةِ هُوَ فِي أَوَّلِ الْفَصْلِ الْحَادِي وَالْعِشْرِينَ مِنْ سِفْرِ تَثْنِيَةِ الْإِسْتِزَاعِ وَأَنْصَبُهُ: (1) إِذَا وَجَدَ قَتِيلًا فِي الْأَرْضِ.... | Kitab Ulangan | Al-Baqarah 72 1:288 |
| 14. | أَقُولُ: وَفِي سِفْرِ تَثْنِيَةِ الْإِسْتِزَاعِ (31 : 24 - 30) ((أَنَّ مُوسَى لَمَّا كَمَلَ كِتَابَهُ هَذِهِ التَّوْرَةَ أَمَرَ الْأَوْبِيَّ حَامِلِي تَابُوتِ عَهْدِ الرَّبِّ قَائِلًا: خُذُوا كِتَابَ التَّوْرَةِ هَذَا وَضَعُوهُ بِجَانِبِ تَابُوتِ عَهْدِ الرَّبِّ إِلَيْكُمْ لِيَكُونَ شَاهِدًا عَلَيْكُمْ)). | Kitab Ulangan | Al-Baqarah 248 2:384 |
| 15. | وَإِذَا تَبَسَّرَ تَأْوِيلُ كُلِّ آيَاتِ الْقِصَّةِ مِنَ الْقُرْآنِ فَإِنَّهُ يَتَعَسَّرُ تَأْوِيلُ قَوْلِهِ - تَعَالَى - فِي سُورَةِ الشُّعْرَاءِ: (فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ) (26: 63) وَهُوَ الْمُوَافِقُ لِمَا فِي التَّوْرَةِ اهـ | Taurat | Al-Baqarah 50 1:262 |
| 16. | وَالْقِصَّةُ فِي التَّوْرَةِ الَّتِي بَيْنَ أَيْدِيهِمْ إِلَى الْيَوْمِ: دَعَا مُوسَى إِلَيْهِ مَنْ يَرْجِعُ إِلَى الرَّبِّ، فَأَجَابَهُ بَنُو لَأوَى، فَأَمَرَهُمْ بِأَنْ يَأْخُذُوا السُّيُوفَ وَيَقْتُلُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا فَمَعَلُوا، وَفُتِلَ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ " نَحْوُ ثَلَاثَةِ آلَافٍ | Taurat | Al-Baqarah 54 1:266 |
| 17. | وَقَدْ أَكَّدَ اللَّهُ الْأَمْرَ بِإِكْرَامِ الْوَالِدَيْنِ فِي التَّوْرَةِ حَتَّى إِنَّهُ يُوجَدُ فِيهَا الْآنَ أَنَّ مَنْ يَسُبُّ وَالِدَيْهِ يُقْتَلُ، وَقَدْ قَرَنَ الْأَمْرَ بِالْإِحْسَانِ بِالْوَالِدَيْنِ إِلَى الْأَمْرِ بِالتَّوْحِيدِ أَوْ التَّهْيِ عَنِ الشِّرْكِ | Taurat | Al-Baqarah 83 1:303 |
| 18. | ثُمَّ ضَاقَ صَدْرُهُ فَدَعَا اللَّهَ فَأَحْيَاهُمْ، وَلَكِنَّ هَذَا لَمْ يُذَكَّرْ فِي نُبُوَّةِ حَزَقِيلَ مِنْ كُتُبِ الْعَهْدِ الْعَتِيقِ وَلَا فِي غَيْرِهَا. | Perjanjian Lama | Al-Baqarah 243 2:361 |
| 19. | فَفِي سِفْرِ صَمُوئِيلِ الْأَوَّلِ مِنَ الْعَهْدِ الْعَتِيقِ ((مَنْ كَتَبَهُ فَمَا فَوْقَ كَانَ أَطْوَلَ مِنْ كُلِّ الشَّعْبِ)) وَفِيهِ ((فَوْقَ بَيْنَ الشَّعْبِ فَكَانَ أَطْوَلَ مِنْ كُلِّ الشَّعْبِ مِنْ كَتَبَهُ فَمَا فَوْقَ)) - وَاعْتَرَضَ بِمَنْعِ صَرْفِهِ. | Perjanjian Lama | Al-Baqarah 247 2:378 |

3. Analisa Pandangan Riḍā terhadap Alkitab dan Implementasinya

Sebagaimana keterangan di muka, Riḍā menjelaskan bahwa pengutipannya pada Alkitab adalah sebagai sumber yang tidak diyakini kebenarannya, penukilannya masih berada pada tataran penanguhan kebenaran Alkitab itu sendiri. Sebab Riḍā secara pribadi meyakini bahwa di dalam Alkitab memang terdapat pengkaburan antara yang masih murni dan yang sudah berubah dari kitab asli.

Akan tetapi jika ditelaah lebih lanjut, akan terlihat di mana Riḍā memberi posisi lebih terhadap Alkitab. Riḍā seolah menempatkan Alkitab sebagai standar kebenaran riwayat. Hal ini bisa dilihat dalam beberapa contoh di atas seperti saat Riḍā menjabarkan panjang lebar kisah eksodus Bani Israel dengan mengutip dari Alkitab yang kemudian ia jelaskan.

وَالْعِبْرَةُ فِي الْقِصَّةِ عَلَى مَا يَظْهَرُ مِنَ التَّوْرَةِ أَنَّ مُوسَى كَانَ يُحَاوِلُ نَزْعَ مَا فِي قُلُوبِ قَوْمِهِ
مِنَ الشَّرِكِ الَّذِي أُشْرِبُوا عَقَائِدَهُ فِي مِصْرَ، وَمَا فِي نُفُوسِهِمْ مِنَ الدُّلِّ

Pelajaran dalam kisah yang ada di Taurat adalah bahwa Musa mengubah kesyirikan yang ada di hati kaumnya yang disebabkan oleh pengaruh aqidah di Mesir. Musa juga mengubah kehinaan yang ada dalam jiwa mereka.⁵⁹

Hal serupa juga bisa dilihat dalam kasus pembunuhan sapi. Riḍā begitu bersemangat merendahkan kisah-kisah para mufassir bahwa dirinya tidak menerima kecuali riwayat yang ṣaḥīḥ. Akan tetapi setelah itu ia menegaskan bahwa penjelasan serupa (mengenai kasus pembunuhan dan sapi) juga ditemukan dalam kitab Kejadian di Taurat.

فَنَحْنُ نَعُدُّ الْمُفَسِّرِينَ الَّذِينَ حَشَوْا كُتُبَ التَّفْسِيرِ بِالْقِصَصِ الَّتِي لَا يُوثِقُ بِهَا حُسْنَ
قَصْدِهِمْ، وَلَكِنَّا لَا نَعُوْلُ عَلَى ذَلِكَ بَلْ نَنْهَى عَنْهُ، وَتَقِفُ عِنْدَ نُصُوصِ الْقُرْآنِ لَا
نَتَعَدَّاهَا، وَإِنَّمَا نُوَضِّحُهَا بِمَا يُوَافِقُهَا إِذَا صَحَّتْ رِوَايَتُهُ. (وَأَقُولُ) : إِنَّ مَا أَشَارَ إِلَيْهِ الْأُسْتَاذُ
مِنَ حُكْمِ التَّوْرَةِ الْمُتَعَلِّقِ بِقَتْلِ الْبَقْرَةِ هُوَ فِي أَوَّلِ الْفَصْلِ الْحَادِي وَالْعِشْرِينَ مِنْ سِفْرِ تَثْنِيَةِ
الْإِسْتِرَاعِ وَنُصُّهُ:

Kami masih bisa mentolerir para mufassir yang mencampurkan tafsir dengan kisah-kisah yang tidak kuat karena tujuan baik mereka. Akan tetapi kami tidak menjadikan kisah tersebut sebagai pegangan bahkan kami menolaknya. Kami hanya berpegang pada nas Alquran tanpa menentang. Dan kami akan

⁵⁹ Ibid., juz 1, hlm. 272.

menjelaskan al-Qur'an dengan riwayat yang sesuai jika memang riwayatnya *ṣaḥīḥ*. Bahwa yang diisyaratkan ustad (Muḥammad Abduh) mengenai hukum Taurat yang berhubungan dengan pembunuhan sapi ini ada di ayat pertama pasal 11 kitab Ulangan berikut redaksinya.⁶⁰

Dalam kesempatan lain diluar surat al-Baqarah juga ditemukan keterangan Riḍā yang menampakan bagaimana ia memberi posisi lebih pada Alkitab. Riḍā berkata:

وَلَدَلِكَ بَجْدٍ فِي كُتُبِ قَوْمِنَا مِنَ الْإِسْرَائِيلِيَّاتِ الْخُرَافِيَّةِ مَا لَا أَصْلَ لَهُ فِي الْعَهْدِ الْقَدِيمِ،

Oleh sebab itulah (susupan orang-orang Yahudi), dalam buku tafsir kita banyak menemukan khurafat *isrāīliyyāt* yang tidak ada dasarnya sama sekali dalam Perjanjian Lama.⁶¹

Pada bagian ini jelas Riḍā mencoba mengkritik *isrāīliyyāt* yang banyak ditemuinya dalam buku buku tafsir asik akan tetapi Riḍā memberi sebuah perbandingan yang seolah perbandingan tersebut Seharusnya yang menjadi rujukan utama.

F. Esensi Perbedaan *Isrāīliyyāt* dan Alkitab

Isrāīliyyāt maupun Alkitab keduanya memiliki esensi yang sama. Alkitab pada dasarnya adalah rujukan *isrāīliyyāt* itu sendiri. Akan tetapi ada perbedaan epistemologi yang membedakan keduanya. Selain itu, dalam perkembangannya *isrāīliyyāt* memiliki pengertian yang lebih luas. Dalam hal ini, Riḍā memberi sikap yang berbeda pada *isrāīliyyāt* dan Alkitab. Riḍā secara tegas tidak menyetujui masuknya *isrāīliyyāt* dalam penafsiran tetapi dibalik penolakannya itu Riḍā banyak mengutip Alkitab.

Sejauh pengamatan penulis ada berbagai pandangan yang disampaikan Riḍā yang bisa menggambarkan bagaimana esensi perbedaan antara Alkitab dan *isrāīliyyāt*. Secara sederhana, logika Riḍā bisa digambarkan dengan bagaimana mungkin seseorang merujuk kepada sumber Ahli Kitab sedangkan sumber itu sendiri tiada mereka tahu dan tiada mereka sepakati. Maka Alkitab dengan berbagai polemiknya tetaplah Alkitab yang menjadi sumber rujukan dan menjadi pegangan oleh Ahli Kitab itu sendiri. Dalam bukunya Riḍā menyampaikan.

⁶⁰ Ibid., juz 1, hlm. 288.

⁶¹ Ibid., juz 4, hlm. 219.

وَقَدْ سَلَكَ هَذَا الْمَسْلَكَ أَقْوَامٌ زَادُوا فِي قِصَصِ الْقُرْآنِ مَا شَاءُوا مِنْ كُتُبِ التَّارِيخِ
وَالْإِسْرَائِيلِيَّاتِ، وَمَنْ يَعْتَمِدُوا عَلَى التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْكَتُبِ الْمُعْتَمَدَةِ عِنْدَ أَهْلِ الْكِتَابِ
وَعَبَائِهِمْ

Dan beberapa orang telah menggunakan hal ini (penukilan *isrāiliyyāt*). Mereka menambahkan kisah-kisah semanya sendiri dari buku-buku *isrāiliyyāt* tanpa berpegang pada Taurat, Injil dan buku-buku pegangan Ahli Kitab yang lainnya.⁶²

Dalam kesempatan lain juga ditemukan penjelasan serupa. Menurut Riḍā, penting bagi kita untuk merujuk kepada sumber yang disepakati oleh pemiliknya itu sendiri. Maka, dalam masalah kisah, untuk menggunakannya sebagai tafsir pun harus merujuk kepada Alkitab yang memang disepakati oleh Ahli Kitab itu sendiri.

وَمَنْ أَرَادَ الْإِسْرَائِيلِيَّاتِ فَلْيَرْجِعْ إِلَى الْمُتَّفَقِ عَلَيْهِ عِنْدَ أَهْلِ الْكِتَابِ؛ لِيَعْلَمَ الْفَرْقَ بَيْنَ مَا
عِنْدَنَا وَمَا عِنْدَهُمْ - بِأَنْ يُرَاجَعَ هُنَا سَائِرَ مَا وَرَدَ فِي الْقِصَّةِ بَعْدَ الَّذِي نَشَرْنَاهُ مِنْهَا -
فِي سِفْرِ التَّكْوِينِ دُونَ غَيْرِهِ مِمَّا لَا يُعْرَفُ لَهُ أَصْلٌ عِنْدَهُمْ

Barangsiapa yang ingin mengambil *isrāiliyyāt*. Maka hendaklah ia merujuk pada kitab yang disepakati oleh Ahli Kitab agar diketahui sisi perbedaan dari apa yang ada di antara kita dan mereka. Caranya adalah dengan merujuk pada seluruh kisah yang dikupas pada (salah satunya) kitab kejadian. Bukan referensi lain yang tidak diketahui asal usulnya.⁶³

Melalui pengertian tentang *isrāiliyyāt* dan Alkitab yang digambarkan oleh Riḍā, serta Letak perbedaan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat digambarkan letak perbedaan *isrāiliyyāt* dan Alkitab dalam pandangan Riḍā sebagai beriku.

1. Sumber dalam Alkitab merupakan murni Alkitab yang ada di tangan pemilik kitab suci tersebut, berbeda dengan *isrāiliyyāt* yang terjadi ketidakjelasan di dalamnya.
2. Alkitab adalah kitab suci yang disepakati dan dibuat pegangan oleh Ahli Kitab itu sendiri, hal ini berbeda dengan *isrāiliyyāt*.
3. Alkitab memiliki eksistensi yang masih bisa dipertanggungjawabkan menurut Ahli Kitab itu sendiri, hal ini berbeda dengan *isrāiliyyāt*.

⁶² Ibid., juz 1, hlm. 17.

⁶³ Ibid., juz 8, hlm. 316.

4. Alkitab mulanya merupakan kitab suci yang dibuat pegangan sebagai petunjuk umat manusia meski kemudian terdapat berbagai penyelewengan, tetapi tidak ada motif buruk terhadap Islam, hal ini berbeda dengan *isrāīliyyāt*.

G. Kesimpulan

Dalam pandangan Riḍā, *isrāīliyyāt* merupakan kisah-kisah palsu yang diselundupkan oleh Yahudi. Kisah-kisah ini banyak mengandung khurafat dan hal-hal yang tidak masuk akal. Pengutipannya akan menjebak pembaca, untuk tidak memperoleh *ibrah* dari suatu ayat. Dalam hal ini, langkah yang diambil Riḍā adalah menjauhi pengutipan *isrāīliyyāt* sekalipun sumbernya adalah ulama klasik yang diyakini beritanya didapatkan dari nabi. Hal ini menurutnya adalah sebagai upaya pemurnian al-Qur'an.

Penolakan Riḍā terhadap *isrāīliyyāt* disebabkan oleh 3 hal, *Pertama*, posisi *isrāīliyyāt* dalam penafsiran. Bagi Riḍā, *isrāīliyyāt* tidak layak dijadikan sebagai sumber untuk menafsirkan kalam Allah yang agung dan sakral. *Kedua*, motif di balik *isrāīliyyāt*, *isrāīliyyāt* menurutnya perlu diwaspadai karena dijadikan senjata oleh musuh Islam untuk merusak akidah umat. *Ketiga*, status narasumber *isrāīliyyāt* menurut Riḍā banyak sekali melakukan penyelewengan dan tidak bisa dijadikan rujukan dalam sumber berita utamanya tafsir.

Riḍā sangat selektif dalam memilih sebuah riwayat terutama yang terindikasi *isrāīliyyāt*. Untuk masalah ini, Riḍā tidak segan-segan mengkritik hadis jika isinya memang diindikasikan ada susupan *isrāīliyyāt*. Bagi Riḍā hadis Sahabat yang pada tataran tertentu bernilai *marfū'* pada bagian *lā majāla fīhi lil ijtihād* perlu dikoreksi lagi. Pasalnya tidak menutup kemungkinan mereka mendapatkan sumber dari Yahudi yang memiliki motif terselubung.

Dalam surat al-Baqarah ada 7 temuan mengenai *isrāīliyyāt*. Limadiantaranya adalah penegasan Riḍā untuk menolak *isrāīliyyāt*, dua ayat lain menjadi temuan unik karena ternyata Riḍā mengutip *isrāīliyyāt* tanpa mengkritik atau menolaknya. Data ini menegaskan beberapa hal: *Pertama*, Riḍā terjebak oleh pengertian yang dibangunnya sendiri. Riḍā tidak menyetujui *isrāīliyyāt* tetapi malah mengutipnya dalam beberapa kesempatan. *Kedua* narasumber yang menurut Riḍā tertolak pada akhirnya juga turut dikutipnya sendiri. *Ketiga*, Riḍā juga ikut menafsirkan Al-Qur'an dengan penafsiran yang bisa menjauhkan pembaca dari *ibrah* utama suatu ayat.

Adapun pandangan Riḍā terhadap Alkitab, ia meyakini bahwa Alkitab sudah tidak lagi otentik. Alkitab tidak mengalami transmisi yang sempurna. Akan tetapi, Riḍā tetap menggunakan Alkitab sebagai sumber penafsiran. Hal ini oleh Riḍā dianggap sebagai

pengutipan yang masih wajar karena pengutipannya terhadap Alkitab tidak pada batas membenarkan ataupun menyalahkan.

Dalam surat Al-Baqarah ditemukan 19 kali pengutipan Alkitab. Melalui pengutipan-pengutipan ini ditemukan fakta bahwa, dalam beberapa kesempatan Riḍā memberikan porsi berlebih terhadap Alkitab. Riḍā menjadikan Alkitab sebagai sumber rujukan utama. Hal ini jelas bertentangan dengan prinsip yang ia bangun.

Sebenarnya bagi Riḍā sendiri prinsip yang digunakan adalah pengutipan diperbolehkan pada hadis yang memang ṣaḥīḥ *marfū'* dari Nabi Muhammad. Kalaupun harus terpaksa mengutip dari Yahudi atau Nashrani maka hal tersebut diperkenankan hanya dengan mengutip dari Alkitab. Bagi Riḍā, ada beberapa perbedaan mendasar kenapa hal ini dibenarkan. *Pertama*, Alkitab sumbernya masih murni Alkitab yang ada di tangan Ahli Kitab, berbeda dengan *isrāīliyyāt*. *Kedua*, Alkitab adalah kitab yang disepakati dan dijadikan pegangan oleh ahli kitab itu sendiri, berbeda dengan *isrāīliyyāt*. *Ketiga*, Alkitab memiliki eksistensi yang bisa dipertanggungjawabkan menurut Ahli kitab, berbeda dengan *isrāīliyyāt*. *Keempat*, Alkitab tidak memiliki indikasi motif buruk terhadap Islam, berbeda dengan *isrāīliyyāt*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsip catatan hasil Mukhtamar Islam Internasional mengenai “Metode Pakar Tafsir dan Penyerah Hadis” tahun 2006 di International Islamic University Malaysia.
- Arslan, Amīr Shakīb. *al-Sayyid Rashīd Riḍā*. Kairo : Dār al-Fadhīlah, tt.
- Al-Dhahaby, Ḥusain. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. tk: Mus’ab Ibn ‘Umayr al-Islāmiyah, 2004.
- Isrāīliyyāt fī Tafsīr wa al-Ḥadīth*. Kairo : Maktabah Wahbah, t.th.
- Keene, Michael. *Alkitab, Sejarah, Proses dan Pengaruhnya*, Terj. Y Dwi Koratno. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Marāghī (al), Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāghī*. Mesir : Shirkah Maktabah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥablī wa Awlādūh. 1365 H.
- Mutawallī, Tāmīr. *Manhaj Rashīd Riḍā fī al-‘Aqīdah*. Jedah : Dār al-Majīd al-‘Usayri, 2004.
- Riḍā, Rashīd. *Tafsīr al-Manār*. Mesir : Hay’ah al-Miṣriyah, 1990.
- Rūmy (al), Fahd. *Manhaj al-Madrasah al-‘Aqliyah al-Hadithah fī al-Tafsīr*. Riyadh : Muassasah al-Risalah, 1983.
- Sahin, Emad Eldin. *Modernisasi Bukan Westernisasi*, terj. M. Hefni. Yogyakarta : Madani Pustaka Hikmah, 2002.

Şibāgh (al), Muhammad. *Lamaḥāt fī Ulūm al-Qur'ān Wa Ittijāhāt al-Tafsīr*. Beirut : al-Maktab al-Islāmī, 1990.

Sugono, Dendy dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Usman. “Memahami Israiliyat dalam Penafsiran al-Qur'an”, dalam *Jurnal Ulumuna*, Vol. 5, No. 2.